

# PARTISIPASI SANTRI DALAM KEAMANAN SOSIAL

Eva Royandi

(Institut Pertanian Bogor, [e.royandi@yahoo.co.id](mailto:e.royandi@yahoo.co.id))

## **Abstract:**

*This study was conducted at a boarding school in Purwakarta using a descriptive qualitative approach. Armed with the theory of individual relations it is found that individuals have direct meaning if the situational context is family or social institutions, while individuals in the context of a larger social environment, such as society, position and role are increasingly abstract. What can be realized by the santri regarding the implementation of security in the pesantren environment is to achieve security in the cottage environment itself and in the community.*

**Keywords:** *Environmental Security, Islamic Boarding School, Social Relations*

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan baik individu maupun kelompok atau organisasi, karena manusia selalu ingin menjadi pemeran atau pelaku dan penentu tercapainya tujuan. Tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa peran serta dan kerja keras manusia. Secanggih apapun peralatan yang dipergunakan faktor manusia merupakan unsur pertama yang sangat menentukan. Mengatur para anggota para petugas yang akan membawa kita kepada akhir organisasi tidaklah mudah karena manusia mempunyai pikiran, perasaan, keinginan dan latar belakang yang berbeda-beda (Kartono, 2000: 5).

Sejarah Indonesia tidak bisa lepas dari peran dan perjuangan pesantren. Sejak masa kedatangan Islam, terutama pada masa walisongo hingga masa penjajahan Belanda, masa kemerdekaan hingga kini, pesantren telah menyumbang sejuta jasa yang tak ternilai harganya bagi Negara Indonesia terutama kepada pembangunan umat Islam, didalam pesantren tidak lepas dari santri, karena adanya pesantren pasti ada santri, yang mana santri sangat memberikan peran besar terhadap perkembangan Agama dan Negara.

Mustari dan Rahman (2010: 3), pesantren telah menjadi institusi pendidikan yang unggul dalam budaya masyarakat

Indonesia karena pesantren adalah benteng pengembangan dan pertahanan budaya Islam yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan Islam. Pesantren juga berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri. Bahkan pesantren, telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk dijadikan pedoman dan membantu dalam membina sikap kemandirian para santri di dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim dan da'i serta pembimbing masyarakatnya.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan (Dhofier, 2011: 41).

Di luar Jawa institusi pendidikan pesantren di sebut dengan nama lain, seperti surau (di Sumatra Barat), dayah (di Aceh), dan pondok (di daerah lain) (Ensiklopedi Islam, j. IV, 1994). Dalam penggunaannya di Indonesia hari ini dua istilah "pondok" dan "pesantren" seringkali dapat digantikan

penggunaannya, bahkan seringkali digabungkan menjadi “pondok pesantren” yang biasa pula disingkat menjadi “ponpes” (Mustari & Rahman, 2012: 3 ).

Seorang alim biasanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik oleh karena itu santri, merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, santri terdiri dari dua (Dhofier, 1985: 89): 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memiliki tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengetahui pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.

Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim. Adanya santri kalong yang rumahnya masih disekitar pesantren membuat para santri lebih terbuka dalam melaksanakan tugasnya, seperti tugas kerja bakti mengenai kebersihan dan keamanan karena interaksi dengan orang tua yang anaknya ada di pesantren lebih besar perhatiannya kepada para santri. Sehingga dalam hal keamanan dan hubungan sosialnya mereka sering terjadi setiap harinya, walaupun tidak semua masyarakat terbuka dengan cara interaksi yang diperankan para santri, akan tetapi hubungan yang selama ini terjadi cukup membangun keteraturan, dalam merealisasikan keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Para santri umumnya tinggal di asrama, yang dibuat dan dibentuk dalam

kamar-kamar dengan ukuran kecil, untuk kapasitas dua atau tiga orang santri pada setiap kamarnya. Mereka tidur tanpa alas kasur, sebatas tikar dan bantal, itupun kalau mereka membawa atau membeli sendiri, karena dipesantren seperti dulu, kyai tak pernah menyediakan kelengkapan tidur, begitu pula urusan makan, kyai tak ikut campur, atau mengatur para santrinya, sepenuhnya tergantung kehendak para santri. Mereka kebanyakan masak sendiri yang dikenal dengan nasi liwet, namun, ada pula diantara mereka yang membeli atau menukarkan beras dengan nasi ke warung-warung dekat lingkungan pondok pesantren (Noor, 2006: 22).

Seorang santri pergi dan menetap disuatu pesantren karena berbagai alasan (Dhofier, 1985: 89-90): 1) Ia ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren. 2) Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal. 3) Ia ingin memusatkan studinya dipesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah sendiri ia tidak mudah pulang, meskipun kadang-kadang menginginkannya.

Pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pendidikan kehidupan sosial (Rahman, 2011) yang mana salah satunya adanya peran santri dalam menjaga keamanan, baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat. Selanjutnya untuk adanya rasa aman di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat tersebut, mereka merealisasikan keamanan yang dilaksanakan oleh para santri, dan langsung dipimpin oleh pengajar pondok pesantren yang di wadahi organisasi intra pesantren untuk menjalankan atau membagi tugasnya supaya dapat berjalan secara terus menerus.

Di lingkungan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar, yang berkaitan dengan keamanan didukung secara langsung oleh pimpinan pondok pesantren dengan bukti adanya dispensasi tidak melaksanakan mengaji pada saat melaksanakan tugas piket atau ronda malam, hal ini tidak akan membuat santri yang kebagian tugas tersebut ketinggalan pelajaran, karena diwaktu senggang dapat belajar kepada teman-temannya yang mengikuti pelajaran.

Pada umumnya di lingkungan masyarakat terdapat himbauan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), penjelasannya sebagai berikut: Menindak lanjuti surat Kepolisian Negara republik Indonesia Resort Purwakarta Sektor Palinggihan Nomor B/115/V/2013/Polsek tentang perihal Himbauan Kamtibmas. Rujukan: 1) Surat telegram kapolda jabar Nomor: ST/1536/XII/2012, tanggal 27 Desember 2012 Jukrah Siskamling Harkamtupwas Swakarsa secara terus menerus. 2) Surat telegram kapolres Purwakarta Nomor: ST/06/1/2013, tanggal 9 Januari 2013, tentang agar Pam Swakarsa dilaksanakan terus menerus dan berkesinambungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat yang berperan aktif, untuk menanggulangi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) di lingkungan masing-masing.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, agar bapak ketua RW, ketua RT dan potensi masyarakat lainnya untuk: 1) Mengaktifkan kembali Pos Kamling yang ada di lingkungan RW maupun RT daerah masing-masing. 2) Membuat tulisan 1 X 24 jam wajib lapor kepada ketua RW atau RT setempat. 3) Mendata kembali penghuni kontrakan/ kosan yang baru untukantisipasi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) diwilayah.

Santri pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar merealisasikan ronda malam dengan membagi jadwal ronda setiap harinya, setiap santri memiliki tugas untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat sekitar pesantren, dengan melaksanakan tugas

tersebut, juga para santri melakukan interaksi dengan masyarakat setempat atau petugas ronda dari pihak masyarakat sehingga terjalin komunikasi yang baik dalam mencapai ketertiban dan keamanan masyarakat (kamtibmas), dalam pelaksanaan tugasnya santri mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat seperti ada yang memberikan makanan kepada para santri yang melaksanakan ronda malam, sehingga ini merupakan bentuk kesungguhan masyarakat dalam menangani keamanan di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar pesantren.

Pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Kecamatan Palinggihan Purwakarta yang merupakan lembaga pendidikan non formal yang bergerak dibidang keagamaan. Seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya, di pesantren ini juga mengkaji kitab-kitab kuning seperti Kitab Alat, Fiqih, Tasawuf, Aqidah, dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan membaca buku, belajar di perpustakaan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar, namun yang menjadi perhatian peneliti dimana terdapat suatu perilaku sosial yang berhubungan antara pesantren dengan masyarakat, yaitu mengenai peran pihak pesantren dalam menjaga keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat yang dilaksanakan oleh para santri.

## II. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif yaitu metode yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang” (Mohammad Ali, 1987: 161). Metode ini diharapkan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial, fenomena sosial dari hubungan sosial antara santri pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar dengan masyarakat dalam merealisasikan keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat untuk mencapai keamanan bersama baik di lingkungan pondok Pesantren Yayasan Al-

Muthohhar ataupun di lingkungan masyarakat.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong: 157). Dalam sebuah penelitian untuk memperoleh berbagai jenis data diperlukan adanya sumber data yang jelas. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, sedangkan data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, data ini diperoleh dari catatan harian, buku-buku pendukung, majalah, dokumen-dokumen, serta sumber literatur yang relevan lainnya (Marzuki, dalam Jamaludin, 2011: 60).

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yang bersumber pada responden di lapangan yang mereka memberikan informasi data sesuai dengan yang diperlukan. Subjeknya meliputi para santri pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar dan masyarakat sekitar pesantren.
2. Sumber data sekunder, yang meliputi literatur, seperti buku-buku, dan sumber-sumber lain yang menunjang sumber data primer. Selain itu juga diperoleh dari dokumen-dokumen lembaga pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar.

Berdasarkan sifatnya, data dibedakan atas dua macam, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Menurut P. Joko subagiyo yang dikutip oleh Mahmud (2011: 147). Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, sedangkan kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Data kualitatif digunakan terutama penilaian yang digunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian-uraian. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar dapat memberikan informasi yang menerangkan mengenai peran santri

dalam merealisasikan keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat dalam mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat.

Sehubungan data yang penulis teliti merupakan hasil pengumpulan dengan teknik observasi dan melalui wawancara maka jenis data diklasifikasikan ke dalam jenis data kualitatif. Penelitian ini lebih bersifat memahami fenomena atau gejala sosial di mana masyarakat berperan sebagai subjek. Jenis data yang dihimpun adalah berupa jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan dalam perumusan masalah.

Teknik pengumpulan data yang akurat dalam penelitian diperlukan untuk mempermudah jalannya penelitian. Penulis menggunakan beberapa cara pengumpulan data diantaranya observasi dan wawancara. Penentuan informan dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena pengambilan sampel tidak dilakukan secara random (Sugiyono, 2008: 216).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Pondok Pesantren Yayasan Al Ittifaq

Desa Alamendah terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 1300-2350 mdpl, dengan luas 505.6 ha dan terdiri dari lima dusun. Pada setiap dusun terdapat lima hingga tujuh RW dengan total terdapat tiga puluh RW. Letak Desa Alamendah cukup strategis karena dilewati Jl. Ciwidey yang merupakan jalan propinsi. Orbitasi Jarak ke Ibukota Kecamatan 8 km, Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan dengan kendaraan bermotor 17 menit, Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan dengan jalan kaki kendaraan non bermotor 1,53 jam, Jarak ke Ibukota Kabupaten 22 km, lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor 47Menit, lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan jalan kaki kendaraan non bermotor 3,59 jam, jarak ke Ibukota Provinsi 53 km, lama jarak

tempuh ke Ibukota Kabupaten dengan kendaraan bermotor 2 jam, lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten, dengan jalan kaki kendaraan non bermotor 8 jam.<sup>1</sup>

### **Menjaga Keamanan Di lingkungan Pesantren**

*Keamanan di setiap lingkungan sangatlah penting baik di kota ataupun di kampung, begitu juga di lingkungan pesantren sangatlah penting, mengapa begitu pentingnya keamanan karena berkaitan dengan terjaminnya rasa aman, tenang terhadap individu atau santri-santri yang tinggal di dalam pesantren. Perlu diketahui bahwa santri pondok pesantren Al-Muthohar ini banyak pendatang yang bukan asli daerah purwakarta bahkan ada yang dari Jawa, sehingga dari pihak pesantren melakukan inisiatif dengan membentuk keamanan di lingkungan pesantren dan juga diadakannya patrol malam di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.*

*Pada awalnya kami melakukan patrol malam atau ronda malam ini hanya dilakukan di dalam pondok pesantren akan tetapi seiring dengan semangatnya para santri sehingga pelaksanaan penjagaan keamanan diperluas sampai ke lingkungan masyarakat, mengapa hal tersebut dilakukan karena banyaknya kehilangan-kehilangan yang dialami para santri yang mana pencurinya teman mereka sendiri dan sering orang luar masuk kedalam pesantren yang melakukan pencuriannya, barang-barang yang pernah hilang seperti uang, handphone, sepeda dan sepeda motor (Wawancara dengan K.H. Sholeh Rafe'i, BA, 28 November 2013 ). Tujuan ikut peran para santri dalam menjaga keamanan baik di lingkungan pesantren atau di lingkungan masyarakat merupakan bentuk kehidupan yang bermasyarakat dan saling menjaga, sehingga muncullah harapan yang diinginkan secara bersama.*

*Tujuan tersebut di atas terdapat dalam konsep fungsi nyata dan fungsi tersembunyi Merton. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis*

*fungsi. Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi yang tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan (Ritzer dan Goodman, 2010: 141). Fungsi nyata yang diharapkan para santri dalam menjaga keamanan baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat adalah untuk mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat, sehingga para santri dapat mencari ilmu dengan tenang dan tenang sehingga nantinya akan muncul keteraturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai santri yang berpendidikan dan bermasyarakat, selain fungsi yang diharapkan juga ada fungsi yang tersembunyi atau fungsi yang tidak diharapkan yakni menambah beban kepada para santri dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik pondok pesantren, karena pada dasarnya tugas santri adalah belajar.*

*Pandangan umum di atas Menurut H.Sa'dullah keamanan di pondok pesantren perlu diadakan karena mengingat adanya peluang kejahatan hal tersebut terbukti dengan banyaknya para santri yang mengalami kehilangan, pencuri baik di dalam pesantren ataupun orang yang tidak bertanggung jawab di luar pesantren yang sengaja bertujuan mengambil barang-barang di dalam pesantren, namun semua permasalahan tersebut Alhamdulillah dapat ditangani dengan baik sehingga peran santri dalam melaksanakan keamanan di dalam pondok pesantren sangat baik, ditambah para petugas keamanan dengan ikhlas melaksanakannya karena untuk kepentingan bersama (Hasil Wawancara dengan H.Sa'dullah, S.Pdi, pada tanggal 5 Januari 2014). Menurut pengamatan peneliti, penjelasan mengenai peranan santri dalam menjaga keamanan di lingkungan pesantren adalah sebagai berikut:*

#### **1. Membuat Tata Tertib Pesantren**

*Tata tertib pondok pesantren berlaku untuk para santri yang tinggal di pondok*

<sup>1</sup> Profil Desa Alamedah Tahun 2016

pesantren yayasan Al-Muthohhar, sehingga apabila para santri melakukan pelanggaran akan dikenakan hukuman atau sanksi, hal tersebut dilakukan guna menjaga keamanan di lingkungan pesantren. Adapun peraturan perihal keamanan yang merupakan penjelasan dari tata tertib pesantren sebagai berikut:

- 1) Santri dilarang keluar komplek pesantren tanpa memegang izin.
- 2) Santri dilarang melakukan hal-hal yang mencoreng dirinya dan pesantren.
- 3) Santri dilarang membuka kobong dan lemari orang lain tanpa izin.
- 4) Santri di larang mengambil dan menggunakan barang orang lain tanpa seizing pemilikinya.
- 5) Santri tidak dibenarkan untuk mencuci dan mandi pada waktu shalat berjamaah.
- 6) Santri tidak dibenarkan bermain dan berolahraga selain waktu dan hari yang telah di tentukan atau di izinkan oleh bapak pimpinan.
- 7) Santri tidak dibenarkan bermain-main atau berkeliaran pada waktu mengaji.
- 8) Diharuskan bagi santri untuk tidur dikamarnya masing-masing.
- 9) Santri dilarang memakai pakaian yang mengumbar aurat, bergambar tidak pantas dan diskriminatif.
- 10) Santri/Santriwati tidak diperbolehkan mengadakan kegiatan-kegiatan di luar kegiatan Pesantren tanpa sepengetahuan Pengurus dan Pimpinan Pondok Pesantren.
- 11) Santri/Santriwati tidak percaya dan taat sepenuhnya kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al Muthohhar beserta para pembantunya.

- 12) Dilarang membawa benda ( Tape, Handphone, Motor, dan lain-lain ) yang akan mengganggu kegiatan di Pesantren.

## 2. Membuat Himbauan

Himbauan merupakan suatu pemeliharaan terhadap lingkungan, baik di lingkungan pesantren atau di lingkungan masyarakat. Misalnya di lingkungan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar, untuk menjalankan fungsi organisasi santri pondok pesantren dalam menangani suatu permasalahan (keamanan) dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan motivasi pada setiap santri dalam melaksanakan tata tertib di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat. Contoh himbauan di pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar yaitu: 1) tamu Wajib Lapor 1 X 24 Jam. 2) Area di larang merokok. 3) Simpanlah barang berharga pada tempatnya.

Menurut K.H. Muhidin Tado (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2014) himbauan ini sangatlah penting untuk keberlangsungan proses penjagaan keamanan baik di lingkungan pesantren ataupun di lingkungan masyarakat, karena tamu atau para pendatang akan mengerti secara sendirinya walaupun sangatlah sedikit peluang untuk mencapai pada tahap keamanan yang diinginkan, akan tetapi setidaknya ada usaha bentuk tertulis dari pihak keamanan setempat.

## 3. Patrol Malam

Patrol malam merupakan kegiatan yang dilakukan sekelompok orang untuk menjaga keamanan di lingkungan tempat ia tinggal untuk mencapai ketertiban dan keamanan, sehingga kegiatan para santri yang melakukan patrol malam yaitu dengan berkeliling di kawasan pesantren setiap malam untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren, patrol ini dilakukan dengan cara berkeliling dan hanya membawa bambu, kentongan, senter dan, handphone.

Alat-alat tersebut para santri gunakan untuk memberikan rasa aman kepada yang bertugas patrol dan kepada para santri yang

ada di lingkungan pesantren, dengan adanya bambu dapat berjaga-jaga apabila ada orang yang melakukan perlawanan kekarasan, kentongan untuk memberi informasi ketika ada kejadian pencurian atau penjahat yang akan mengambil barang-barang di lingkungan pesantren, sebenarnya walaupun tidak ada kejadian tersebut kentongan tetap dibunyikan untuk menghindari adanya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), handphone digunakan untuk saling berkomunikasi baik di antara santri yang patrol atau dengan santri yang ada di asrama (Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Thoha Bakri pada tanggal 5 januari 2014).

Kegiatan patrol malam atau terkenal dengan ronda malam tentunya membutuhkan peralatan dalam melaksanakannya, dan ini yang dibutuhkan para santri yang melaksanakan ronda malam tersebut, karena pada pelaksanaannya santri tidak hanya berdiam diri pada satu tempat tetapi mereka berkeliling ke seluruh tempat lingkungan pesantren, begitu juga ketika patrol malam dilaksanakan di lingkungan masyarakat (Wawancara dengan Adi Lutfi Maulana Pada Tanggal 5 Januari 2014).

Menurut K.H. Mumuh sanusi (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2014) peralatan yang sederhana tersebut tidak mengurangi semangat para santri dalam melaksanakan ronda malam atau sebutan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar yaitu dengan sebutan patrol malam. Sehingga pendapat tersebut diperkuat oleh KH. Ahmad Nawawi (Wawancara pada tanggal 5 Januari 2014) yang menyatakan bahwa patrol malam bertujuan untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren dan bekerjasama dengan keamanan di lingkungan masyarakat guna mencapai keamanan, walaupun dengan peralatan yang seadanya akan tetapi Alhamdulillah sampai saat ini masih berjalan dengan cukup baik.

#### **4. Melakukan Razia**

Razia merupakan kegiatan pemeriksaan barang-barang yang difokuskan

ke suatu tempat untuk mencegah hal-hal yang tidak di inginkan, begitu pun razia yang dilakukan di pondok pesantren Al-Muthohhar, pihak pesantren melakukan razia satu bulan dua kali dan waktunya tidak ditentukan dikarenakan kalau ditentukan nantinya para santri akan siap-siap bahwa hari ini akan dilakukan razia ke asrama-asrama. Biasanya yang diperiksa pengurus ialah barang-barang yang ada di setiap kobong seperti lemari baju, lemari buku, tas, laptop dan handphone. Akhir-akhir ini dikeranakan banyak yang kehilangan handphone, sehingga dengan kejadian tersebut pihak pesantren memberi peraturan baru yaitu tidak boleh membawa handphone kecuali beberapa pengurus untuk keperluan pesantren apabila ada orang tua santri yang ada keperluan menghubungi anaknya. Teknologi tersebut di razia dikarena pihak pesantren tidak menginginkan santrinya menyalah gunakan alat tersebut kepada hal yang tidak bermanfaat.

#### **5. Proses Tabayun**

Bahasa tabayun digunakan di pondok Pesantren Yayasan Almuthohhar. Sebenarnya bahasa tersebut ada kesamaan dengan interogasi, sehingga memang proses tabayun setiap pesantren memiliki ciri khas tersendiri, yang mana pihak pesantren sebelum menjatuhkan sanksi terlebih dulu melakukan tabayun (pembuktian) dengan cara memahami masalah dari berbagai hal yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang terjadi, seperti adanya laporan dari korban, memanggil saksi-saksi, mencari bukti-bukti yang ada, dan pengakuan dari pelaku yang telah melakukan kesalahan berbentuk mengambil barang bukan haknya atau melakukan perbuatan yang melanggar peraturan pesantren, tabayun ini menjadi wajib dilakukan karena untuk mengetahui kebenaran dari kesalahan yang dilakukan oleh individu tersebut.

Pemahaman tabayun di atas telah dijelaskan di dalam Al-Quran surah Al-Hujuriat ayat 6 (Al-Qur'an Terjemahan dan Tafsir Per Kata, 2010: 516) yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman jika

seorang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu”

Pelaksanaan tabayun tersebut sebagai bentuk kehati-hatian pondok pesantren yang dalam pelaksanaannya berlandaskan pengamalan Al-Qur'an, agar tidak menimbulkan kekecewaan ataupun penyesalan, biasanya di pondok pesantren Yayasan Al-Muthohhar sebelum melakukan tabayun terlebih dahulu menerima laporan dari santri yang telah kehilangan barang-barang berharganya seperti kehilangan uang, handphone dan lain-lain. Setelah itu baru mencari pelaku dan kalau ketemu atau ada orang-orang yang dicurigai pihak pesantren dan pengurus langsung memanggil pelaku yang dicurigai, selanjutnya memanggil saksi-saksi dan setelah itu baru dilakukan tabayun, proses tabayun ini membutuhkan beberapa hari apabila pada saat itu belum menemukan kebenarannya. Apabila terbukti baru dikenai ta'zir, hal ini dilakukan karena untuk menjaga keamanan dari gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) di lingkungan pesantren.

## 6. Pelaksanaan Ta'zir

Ta'zir adalah hukuman atau cara memberikan hukuman yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku (dengan memperlihatkan atau mempertunjukkan kepada umum). Dalam dunia pesantren ta'zir, istilah ta'zir diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri yang karena suatu sebab, misalnya kesiangan shalat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar. Hukuman tersebut bertujuan mencegah yang bersangkutan mengulangi kembali perbuatannya dan membuat yang bersangkutan menjadi jera (Hakim, 2000: 140).

Pelaksanaan ta'zir di pondok pesantren Yayasan Al-Muthohhar, dilaksanakan sudah lama oleh pendiri pondok pesantren, pelaksanaannya apabila santri melanggar tata tertib pesantren seperti tidak

shalat, mengaji tanpa alasan dan mengambil barang yang bukan haknya, pelaksanaan ta'zir disesuaikan dengan besar atau kecilnya kesalahan yang mereka lakukan sehingga berat atau ringannya hukuman ta'zir tergantung dari kesalahan yang mereka lakukan. Seperti direndam di balong, apabila mengambil hak orang lain Di gurujug ditambah berdiri di depan saat muhadorohan, dan apabila masih melakukan hal yang serupa dilakukan penggundulan di depan umum (di pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar), tahap selanjutnya apabila masih mengambil hak orang lain akan memanggil orang tuanya dengan pengiriman surat pemberitahuan, sehingga nantinya akan menjadi pertimbangan apakah santri ini akan tetap dipesantren atau dipulangkan ke orang tuanya. Pelaksanaan ta'zir ini selain untuk memberikan jera kepada pelaku juga bertujuan untuk menangani gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) di lingkungan pesantren.

Dilihat dari segi penjatuhannya pelaksanaan ta'zir ini terbagi dalam beberapa tujuan, seperti yang dapat kita lihat di bawah ini (Hakim, 2000: 143):

- 1) Hukuman ta'zir sebagai hukuman tambahan atau pelengkap hukuman pokok. Ukuman pengasingan selama satu tahun dalam kasus pezina ghair muhsan menurut madhab Hanafi merupakan conto bentuk hukuman tambahan, yang mengiringi hukuman pokok seratus kali jilid pada jarimah hudud. Pada jarimah pencurian contoh hukuman tambahan tersebut, menurut madhab Maliki dan Syafi'I diperbolehkan menggabungkan hukuman-hukuman pokok had dengan hukuman tambahan ta'zir. Seperti mengalungkan tangan pencuri (hukuman tambahan) setelah tangan tersebut dipotong (hukuman pokok). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar kasus kejahatan yang

dilakukan aparat keamanan, yang pelakunya selain dijatuhi hukuman pokok (penjara), juga dipecat dari keanggotaan tentara atau kepolisian, yang merupakan hukuman tambahan. Dasar penjatuhan hukuman tambahan bagi pelaku oleh ulul amri adalah pertimbangan kemaslahatan.

- 2) Hukuman ta'zir sebagai hukuman pengganti hukuman pokok. Seperti yang telah kita ketahui, hukuman pokok pada setiap jarimah hanya dijatuhkan apabila semua bukti secara meyakinkan dan tanpa adanya keraguan sedikit pun mengarah pada perbuatan tersebut.

## 7. Pendidikan Agama (Pemberian Nasehat)

Setelah melakukan ta'zir, santri akan menerima proses pendidikan, yaitu penanaman dan pendalaman akidah, supaya mereka tidak melakukan hal yang serupa dikemudian hari. Dua prinsip utama penanaman aqidah adalah mengenal dan memahami dirinya selaku hamba Allah dan fungsinya di muka bumi. Kemudian mengenal keberadaan Allah SWT. Pemberian pendidikan Agama atau nasehat ini dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dan pengurus pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar, pemberian nasehat ini bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada santri yang telah melakukan kesalahan dan sebagai upaya untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren.

Secara lebih rinci kegiatan yang dilakukan santri selama menerima pendidikan Agama adalah:

1. Kegiatan di masjid, untuk membekali para santri dibidang kerohanian, maka kegiatan di masjid adalah sarana yang tepat untuk membangun karakter manusia yang rabbani. Ini adalah salah satu point penting dalam proses pengembaian mental dan kepercayaan diri, bahwa dirinya masih diharapkan di pondok

Pesantren Yayasan Al-Muthohhar walaupun telah melakukan kesalahan. Diharapkan dengan adanya kegiatan di lingkungan masjid maka akan membawa nilai-nilai islam kedalam pemikiran dan hati para santri yang tentunya akan bermanfaat dalam proses mengembalikan kepercayaan diri santri dan adanya rasa tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa.

2. Bimbingan Agama, dalam proses pendidikan Agama atau pendidikan rohani diperlukan komunikasi yang baik antara santri dengan pimpinan pesantren dan pengurus pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang mereka ketika berada di asrama, setiap harinya mereka harus selalu dibimbing supaya mereka merasa ada yang memperhatikan dan memberikan motivasi untuk lebih baik lagi dari hari yang sebelumnya, sehingga akhirnya mereka dapat diterima dengan baik di lingkungan pesantren terutama oleh teman-teman di pesantren Yayasan Al-Muthohhar.
3. Kegiatan Harian, dalam proses pengembalian kepercayaan diri terkadang dilakukan dengan cara-cara melakukan aktifitas sehari-hari yang sederhana. Misalnya belajar, membuat kaligrafi, membuat kerajinan tangan, bercerita dan belajar mengaji dengan teman-temannya sehingga ada bentuk kepercayaan kembali dari teman-temannya yang ada di pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar Hal ini untuk membuat santri merasakan relaksasi sehingga pikiran menjadi santai dan tenang. Keterlibatan pengurus dalam kegiatan sehari-hari juga berperan untuk sedikit banyak menanamkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai pendidikan Agama.

4. Olahraga rutin yang bernuansa Islami, olahraga merupakan bagian terpenting dari aktivitas. Melalui olahraga tidak hanya kondisi fisik menjadi lebih sehat, tetapi gerakan fisik dalam olahraga memberikan aliran ekspresi yang sehat secara kejiwaan yang mendukung para santri yang telah melakukan kesalahan, karena tidak sedikit santri yang setelah melakukan kesalahan mereka menjadi minder terhadap teman-temannya, akan tetapi di pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar santri yang telah melakukan kesalahan di berikan berbagai nasehat supaya dapat mengembalikan kepercayaan dirinya dan mendapatkan kepercayaan kembali dari teman-temannya di pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar, sehingga salah satunya dilakukan olahraga rutin yang digabungkan dengan para santri lain, sehingga dengan sendirinya mereka dapat hidup bersama-sama sebagai snatri yang bertujuan mencari ilmu.

## **B. Peranan Santri Dalam Menjaga Keamanan Di Lingkungan Masyarakat**

Pada awalnya sistem keamanan hanya dilaksanakan di dalam pondok pesantren untuk kepentingan pondok pesantren dan petugasnya dari para santri semuanya, dan dananya dari swadaya para santri melalui uang kas, akan tetapi para santri ditugaskan untuk menjaga makam keluarga karena di tempat yang dekat dengan makam juga warga masyarakat kampung palinggihan tersebut banyaknya gangguan dari masyarakat luar palinggihan yang melakukan permaksiatan, sehingga para santri melakukan sistem keamanan setiap hari pada awalnya namun sekarang hanya di lakukan pada malam jumat dan malam minggu, hal tersebut secara otomatis warga masyarakat pun merasa aman dengan kegiatan patrol para santri tersebut, dan pihak pesantren berharap dalam pelaksanaan penjagaan keamanan di lingkungan masyarakat dapat memberikan

fungsi positif dan mengurangi terjadinya disfungsi yang dapat merugikan pihak-pihak tertentu, sehingga pelaksanaan keamanan tersebut terus berjalan sesuai dengan fungsinya yaitu berfungsi untuk memberikan jaminan keamanan walaupun para petugas keamanan hanya sebatas berusaha untuk mengurangi kejahatan yang semakin merajalela, menjaga barang-barang atau harta benda lainnya merupakan ibadah dalam prinsip Agama Islam.

Semangat para santri dalam menjaga keamanan di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari pendidikan agama yang mereka dapatkan, sehingga terlaksananya fungsi tersebut berkaitan dengan postulat-postulat yang disempurnakan Merton, yang mana menurut Robert K Merton (Margaret M. Poloma, 2007: 36) menegaskan bahwa kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Sebagai contoh ia mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) akan tetapi disfungsional (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain. Para sesepuh sosiologi melihat agama, misalnya sebagai suatu unsur penting (kalau tidak esensial) di dalam masyarakat. Kita memiliki banyak contoh di mana agama mampu mempertinggi tingkat kohesi suatu masyarakat, kita juga mempunyai banyak kasus di mana agama memiliki konsekuensi disintegratif.

Kesatuan fungsional antara para santri, pengurus pondok pesantren, masyarakat dan pemerintahan timbul melalui agama yang bertujuan untuk mencapai keamanan dengan melakukan kegiatan positif melalui peraturan, himbauan sampai pada patrol malam dan pendidikan agama, hal tersebut dilakukan menandakan bentuk kesungguhan untuk menjaga seluruh harta benda dari ancaman orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang mana selama ini telah meresahkan banyak pihak tidak hanya di alami oleh lembaga keagamaan seperti pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar tetapi juga masyarakat.

Fungsionalisme universal yang menganggap bahwa seluruh bentuk bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif (Rahman, 2011). Sebagaimana kita ketahui Robert K Merton (Margaret M. Poloma, 2007: 37) memperkenalkan konsep disfungsi maupun fungsi positif. Merton menganjurkan agar elemen-elemen kultural seharusnya dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional (net balance of functional consequences), yang menimbang fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif.

Agama sebagai kultural yang sudah melekat pada individu santri sehingga dengan alasan menjaga harta sebagai ibadah dan tugas tersebut merupakan perintah kiyai yang mana merupakan bentuk ketaatan kepada kiyai yang menjadikan peranan santri dalam merealisasikan keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat tersebut keseimbangannya lebih besar sebagai hal yang positif untuk mengintegrasikan seluruh masyarakat dalam mencapai keamanan bersama.

Robert K Merton (Margaret M. Poloma, 2007:) yang mengetengahkan konsep disfungsi, alternatif fungsional dan konsekuensi keseimbangan fungsional, serta fungsi manifes dan laten, yang dirangkainya ke dalam suatu paradigma fungsional. Masyarakat dilihat sebagai keseluruhan yang lebih besar dan berbeda dengan bagian-bagiannya. Individu dilihat dalam kedudukan abstrak, sebagai pemilik status dan peranan yang merupakan struktur.

Peranan santri dalam merealisasikan keamanan di lingkungan masyarakat tidak selamanya berjalan dengan baik, dalam perjalanan menjaga keamanan para santri terkadang mengalami gangguan baik dari pihak santri ataupun dari pihak luar dengan terjadinya gangguan tersebut secara otomatis telah mengalami disfungsi, akan tetapi disfungsi tersebut masih dapat dilakukan secara kekeluargaan, perlu untuk diketahui bahwa sistem keamanan yang dilaksanakan para santri sangatlah sederhana sehingga tidak jarang para santri mengalami hambatan,

apabila menemukan hambatan seperti perlawanan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab para petugas patrol malam langsung melapor ke pimpinan pondok pesantren apabila sudah tidak mampu pihak pondok pesantren akan melaporkan ke pihak berwajib termasuk aparat pemerintahan desa palinggihan bahkan bekerjasama dengan pihak pemerintahan desa palinggihan, keamanan masyarakat, dan keamanan stasiun kereta api, hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan rasa aman di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat (Hasil wawancara dengan K.H. Sholeh Rafe'i, BA tanggal 6 januari 2014).

Menurut pengamatan peneliti, penjelasan mengenai peranan santri dalam menjaga keamanan di lingkungan pesantren adalah sebagai berikut:

### **1. Patrol Malam**

Patrol malam yang dilakukan para santri di lingkungan masyarakat, hanya sebatas membantu daerah yang berdekatan dengan pesantren, diadakannya patrol malam di lingkungan masyarakat dikarenakan banyak orang yang di luar masyarakat desa palinggihan yang sering mengganggu kenyamanan warga masyarakat desa palinggihan yang berada disekitar pesantren seperti membunyikan motor dengan suara keras, bermaksiat di stasiun kereta api seperti pacaran, tauran antar desa, dan ada yang mencuri rel kereta api, hal tersebut di lakukan untuk menciptakan rasa aman di lingkungan masrakat juga menjaga lingkungan yang berada di dekat pondok pesantren, patrol malam juga berharap dapat membantu para petugas pos kamling atau ronda malam.

Menurut pak dadang Ruhayat (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2014) pos kamling yang ada di Rt 10 sudah berjalan dan bekerja sama dengan para patrol malam rt lainnya termasuk bekerjasama dengan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar, supaya masyarakat dan pihak pesantren semuanya saling memiliki tanggungjawab bahwa begitu pentingnya menciptakan rasa aman baik di lingkungan pesantren dan di

lingkungan masyarakat, sehingga sebagai ketua Rt sangat mengapresiasi apa yang di lakukan pondok pesantren baik keamanan di dalam pesantren ataupun yang di luar pesantren, karena keamanan ini tanggung jawab kita semua. Perlu di ketahua petugas pos kamling atau ronda malam murni swadaya masyarakat namun hal tersbut tidak mengurangi semangat masyarakat yang menjaga keamanan kampungnya, sehingga dengan adanya kegiatan patrol malam di pesantren sangat membantu para petugas ronda malam (Hasil wawancara dengan Dadang Ruhayat, tanggal 6 januari 2014).

Pembangunan terjadi dimana-mana begitu juga pnpm melakukan pembangunan pemberdayaan masyarakat di pedesaan, tentunya dalam melaksanakan semua ini memerlukan keamanan dari berbagai pihak mulai dari masyarakat bawah sampai masyarakat atas juga kalangan pemudanya, sehingga dalam menyikapi sistem keamanan di pondok pesantren cukup membantu dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat di desa palinggihan supaya sadar bahwa keamanan sangat di butuhkan dan memberikan pesan tersendiri, mengapa demikian karena para santri yang melakukan patrol malam bukan hanya santri asli desa palinggihan bahkan aada dari jawa tengah, hal tersebut semoga memberikan kesadaran pada masyarakat desa palinggihan yang mana orang lainnya saja yang menumpang mencari ilmu di desa palinggihan menjaga dan memberdayakan kampung palinggihan ini mengapa pribumi tidak bisa (Hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Sayuti tanggal 6 januari 2014).

Menurut Erik Lesmana (Wawancara pada tanggal 6 Januari 2014) sebagai pemuda desa palinggihan sangat mendukung usaha para santri mengadakan kegiatan patrol malam di pondok pesantren yang mana patrol malam ini memang sudah lama berjalan cukup baik, perlu diketahui bahwa sangat sedikit perhatian masyarakat terhadap keamanan di lingkungan pesantren bahkan tidak sedikit para pencuri masuk ke dalam pesantren seperti yang terjadi pada bulan Ramadhan yang mana ketika saat

melaksanakan shalat terawih ada yang masuk ke asrama santri putra sehingga membuat para santri kaget dan mengejanya bersama warga walaupun usaha pencuriannya belum berhasil namun cukup untuk menjadi perhatian pihak pondok pesantren supaya memperketat keamanan di lingkungan pesantren, menanggapi patrol malam yang dilaksanakan pada setiap malam jumat dan malam minggu, sampai saat ini warga masyarakat palinggihan yang berada di sekitar pesantren sangatlah bahagia karena setidaknya timbul rasa aman di masyrakat sekitar pesantren karena masyarakat tidak saja di jaga oleh pos kamling namun juga para santri walaupun pada awalnya hanya menjaga makam keluarga yang berada di sekitar masyarakat dan rel kereta api.

Sebagai pedagang yang sering masuk ke dalam pesantren bahkan malam pun suka berjualan melihat aktifitas para santri termasuk ronda malam yang dilaksanakan setiap hari ditambah malam jumat dan malam minggu di lingkungan masyarakat membuat keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat cukup aman termasuk rasa aman yang di rasakan para pedagang selama ini, sehingga dengan adanya ronda malam kami dapat berjualan samapai jam dua belas malam, dan menambah penghasilan dari hari-hari biasanya (Hasil wawancara dengan Hussien, tanggal 6 januari 2014).

Dalam merealisasikan keamanan di lingkungan masyarakat ini tidaklah mudah banyak halangan yang ditempuh para santri seperti para pemuda merasa tidak diperlakukan dengan baik karena mereka telah di usir, bantuan pihak pemerintah yang minim, namun kebanyakan masyarakat berterimakasih dengan adanya patrol malam yang dilakukan di lingkungan masyarakat, karena setidaknya para pemuda-pemuda yang membunyikan motor dengan keras, dan berpacaran dapat berkurang. Patrol malam yang dilaksanakan para santri di lingkungan masyarakat hanya pada malam jumat dan malam minggu, karena hari-hari tersebut banyak orang-orang yang berdatangan ke tempat stasiun kereta api dan di dekat

pemakaman keluarga pesantren yang berdekatan dengan pesantren dan berada di lingkungan masyarakat.

## 2. Membuat Himbauan

Pemeliharaan lingkungan guna mencapai keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), dengan cara memberikan himbauan di lingkungan masyarakat. Namun himbauan di lingkungan masyarakat dilakukan oleh pihak masyarakat setempat dan pemerintahan desa palinggihan, seperti tamu wajib lapor 1 X 24 jam, 3 X 24 jam. apabila tidak ada laporan kepada petugas lewat dari tiga hari maka petugas keamanan desa atau Rt setempat akan mendatangi tamu tersebut atau pendataan penghuni kontrakan/ kosan yang duhuni oleh penduduk baru, guna menghindari gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

## 3. Melakukan Razia

Pelaksanaan razia di lingkungan masyarakat dilakukan secara mendadak yang mana santri bekerjasama dengan ikatan remaja Al-Muthohhar, karang taruna, dan linmas yang mana santri melakukan razia kepada mereka yang berbuat maksiat di area rel kereta api, pemukiman warga dan dekat pemakaman keluarga pesantren. Mereka yang tertangkap oleh santri ada yang di panggil ke pimpinan pondok pesantren yayasan Al-Muthohhar, akan tetapi kebanyakan mereka pada kabur dari tempat itu. Hal ini sebenarnya telah mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), karena tidak sedikit di antara mereka yang sering berkelahi, mabuk-mabukan dan membunyikan motor dengan keras.

Pelaksanaan razia sesuai dengan yang di ungkapkan pimpinan pondok pesantren K.H. () yang mana beliau menyatakan bahwa perilaku yang tidak baik dapat menimbulkan disfungsi terhadap keberlangsungan pondok pesantren, masyarakat yang baik, dan para santri yang sedang mencari ilmu sehingga perlu mengajak kepada kebaikan dan

mencegah kepada kemunkaran, disinilah diperlukan peranan santri dalam merealisasikannya untuk mencapai keamanan bersama dalam segala hal termasuk mencegah kejahatan dan permiasiatan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hubungan antara fungsional dan disfungsi bersifat saling memengaruhi. Misalnya, dalam masyarakat, keluarga merupakan unsur yang fungsional. Termasuk kencan, dan pacaran ada pada sisi fungsional tertentu, tetapi juga mengandung unsur disfungsi. Menariknya secara fisik, hal itu cenderung menginginkan sebatas hal yang romantis saja sehingga tidak masuk kepada esensi pernikahan yang bersifat langgeng. Justru, hal itu menuntut penggunaan topeng dan menyembunyikan jati diri sesungguhnya. Pada konteks ini, courthip (pacaran) dan kencan bersifat disfungsi (Rachmad K. Dwi Susilo, 2008: 213).

Para santri dalam melakukan razia bukan tanpa alasan, akan tetapi memiliki banyak alasan salah satunya mencegah terjadinya kejahatan dan permiasiatan yang telah meresahkan masyarakat termasuk pondok pesantren, mengapa karena perlu untuk diketahui bahwa sepanjang jalan rel kereta api banyak yang berpacaran. Walaupun usaha pencegahan kemasiatan dan kejahatan telah dilakukan terkadang masih banyak orang-orang luar yang berdatangan baik ke pondok pesantren ataupun kepada masyarakat yang berdekatan dengan rel kereta api untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, hal tersebut terjadi dikarenakan terkadang apa yang dilakukan para santri berbeda dengan yang diinginkan sebagian pihak masyarakat ataupun pemerintahan, akan tetapi Alhamdulillah sampai saat ini kegiatan santri dalam merealisasikan keamanan yang bertujuan untuk mencapai keamanan di lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Pelaksanaan razia ini telah mendapatkan respon yang positif. Buktinya menurut Tirta Sahya Permana (Wawancara pada tanggal 6 januari 2014) yang mana beliau

mengatakan walaupun ronda malam sudah cukup berjalan di desa palinggihan umumnya dan khususnya di RT 10, namun tidak menjamin seratus persen bahwa tidak adanya gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Sehingga pelaksanaan razia dan patrol malam merupakan suatu upaya yang positif dalam menjaga keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh para santri guna mencapai keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas).

#### 4. Proses Interogasi

Dalam proses interogasi ini, para santri yang melakukan razia memiliki metode tersendiri dan diberi kebebasan oleh pimpinan pondok pesantren yayasan Al-Muthohhar dengan syarat tidak merugikan pihak-pihak tertentu dan semata-mata bertujuan untuk ibadah dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Adapun Metode yang dilakukan santri dalam proses interogasi sebagai berikut:

- 1) Komunikasi. Dalam metode komunikasi ini santri melakukan pelarangan dengan cara lembut, berbicara dan berdamai. Selanjutnya menjelaskan keadaan lingkungan tersebut supaya mereka tidak melakukan hal-hal yang negatif, karena kebanyakan yang berdatangan ke rel kereta api atau pemukiman warga adalah masyarakat yang bukan dari desa palinggihan kebanyakan walaupun ada sebagian yang dari desa palinggihan.
- 2) Pengusiran. Pengusiran dilakukan karena mereka tidak menerima proses komunikasi yang dilakukan para santri, sehingga petugas patrol malam melakukan tahap kedua yaitu pengusiran, walaupun kebanyakan di antara mereka tidak menerima, akan tetapi metode ini cukup berhasil. Pengusiran ini tetap memakai aturan yang jelas seperti berbicara dengan baik-baik dan

dilakukan proses damai, ada juga yang diusir dengan suara yang sangat keras.

- 3) Kekerasan. Proses kekerasan dilakukan ketika memang di antara mereka ada yang melawan atau mendahului melakukan kekerasan seperti memukul, melempar batu dan menantang untuk tawuran. Akan tetapi proses kekerasan ini dilakukan di saat-saat genting, biasanya kalau mereka memakai kekerasan para santri hanya menjaga diri dan membawa mereka ke pondok pesantren untuk dilakukan proses damai.

#### 5. Pelaksanaan Hukuman

Pengeertian Hukuman menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan S. Wjowasito, yang dikutip oleh Rahmat Hakim (2000: 59) adalah siksaan atau pembalasan kejahatan (kesalahan dosa). Dalam bahasa Arab hukuman disebut dengan *igab* (singular) dan *uqubah* (plurar), yang pada dasarnya mempunyai pengertian yang sama seperti S. Wjowasito dalam kamusnya. Abdul Qadir Audah memberikan definisi hukuman sebagai pembalasan atas pelanggaran perintah syara yang ditetapkan untuk kemaslahatan masyarakat.

Proses pelaksanaan hukuman apabila memang ada yang tawuran atau yang mencuri barang-barang milik warga dan apabila tertangkap akan dikembalikan ke pihak yang berwajib, hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan di lingkungan masyarakat. Sehingga tidak akan menimbulkan main hakim sendiri ketika ada permasalahan yang memang harus diselesaikan dengan pihak yang berwajib. Namun apabila kesalahannya hanya sebatas berpacaran atau membunyikan motor dengan keras apabila dapat diselesaikan dengan damai dan mereka tidak akan mengulanginya kembali, pada saat itu pula dapat selesai. Pelaksanaan hukuman dikembalikan kepada yang berwajib karena memiliki tujuan yang sesuai dengan hukuman.

Menurut Ustad Ahmad Sayuti (Wawancara tanggal 6 Januari 2014) proses pelaksanaan hukuman dapat dilaksanakan

oleh pihak yang berwajib yaitu kepolisian yang memiliki wewenang, karena selama ini apabila ada permasalahan yang mengganggu keamanan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar pihak pesantren selalu melaporkan ke pihak pemerintahan desa, linmas dan sampai kepada kepolisian, hal tersebut dilakukan apabila pondok pesantren sudah tidak mampu mengatasi permasalahan yang datang dari luar yang dapat mengancam keamanan pesantren.

Tujuan hukuman di atas sesuai dengan Esensi dari pemberian hukuman bagi pelaku suatu jarimah yang manan menurut Islam yaitu pertama: pencegahan serta balasan (Ar-Radu Waz zahru) dan kedua adalah perbaikan dan pengajaran (Al-Ishlah Wat-Tahdzib). Dengan tujuan tersebut, pelaku jarimah diharapkan tidak mengulangi perbuatan jeleknya. Di samping itu, juga merupakan tindakan preventif bagi orang lain untuk tidak melakukan hal yang sama (Hakim, 2000: 59).

## **6. Pendidikan Agama (Pemberian Nasehat)**

Pendidikan agama yang diberikan pesantren kepada santri dan masyarakat di luar pesantren atau bukan santri yang melakukan kesalahan tentunya berbeda, yang mana pimpinan pesantren hanya memberikan pendidikan agama dengan pemberian nasehat, menguatkan iman dan takwa mereka kepada Allah SWT. Sehingga dengan pemberian nasehat tersebut akan membuat individu menjadi menyesal dan tidak akan mengulangi kesalahan yang serupa. Hal ini sebenarnya sangat kecil kemungkinan berhasil, namun setidaknya pihak pesantren telah berusaha memberikan pendidikan Agama atau pemberian nasehat walaupun hanya beberapa menit itupun ketika pimpinan atau para santri yang patrol melihat mereka mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) seperti membunyikan suara motor yang secara terus-menerus dengan suara kencang, berpacaran dan berkelahi antara geng atau daerah.

Menurut Muslim Abdul (Wawancara pada Tanggal 5 Januari 2014) menyatakan bahwa Pendidikan Agama sangatlah penting untuk menguatkan keimanan seseorang dan ketakwaan kepada Allah SWT, karena setiap manusia tentunya pernah melakukan kesalahan, akan tetapi dengan melakukan kesalahan tersebut individu mengakui bahwa perbuatannya merupakan suatu kesalahan, sehingga pemberian nasehat dapat mengembalikan semangat untuk memperbaiki diri dan beramal baik dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Pendidikan Agama juga membuat para santri menjadi tenang hatinya dan memiliki semangat untuk tetap bergaul dengan teman-teman yang ada di lingkungan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar dan jauh dari adanya rasa minder pada setiap santri yang melakukan kesalahan, namun tetap hal tersebut menjadi suatu pelajaran (Wawancara dengan K.H. Mumuh Sanusi Pada Tanggal 5 Januari 2014). Santri yang merasakan hukuman akibat dari perbuatan salahnya tetap tinggal di pondok pesantren mengikuti proses belajar mengajar kan tetapi santri tersebut tetap dalam pengawasan pengurus pondok pesantren (Wawancara dengan K.H. Muhidin Tado Pada Tanggal 5 Januari 2014).

## **C. Faktor Penunjang Dan Penghambat**

Suatu usaha apapun, termasuk pelaksanaan menjaga keamanan di lingkungan pondok Pesantren Al-Muthohhar dan di lingkungan masyarakat desa palinggihan tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mencapai keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Faktor penunjang dan penghambat tersebut bisa menjadi efek kelebihan dan kekurangan keamanan. Begitu pula santri pondok pesantren Al-Muthohhar mempunyai faktor penunjang dan penghambat dalam merealisasikan ke amanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat.

## 1) Faktor-faktor Penunjang

Menjaga keamanan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan rasa aman pada setiap individu atau masyarakat. Begitu pula dengan peran satri yang ada di pondok pesantren, yang melakukan penjagaan keamanan, hal ini dilakukan karena merupakan cara yang mereka tempuh untuk mencapai keamanan baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat, menjaga keamanan merupakan tanggung jawab bersama dan merupakan amanah kyai untuk mengurangi berbagai hal yang tidak diinginkan sehingga hal ini merupakan suatu pendidikan kedisiplinan para santri dan pengabdian kepada masyarakat. Maka tidak heran bila lembaga pendidikan mempunyai cara khusus atau strategi untuk mencapai suatu keberhasilan yang dicita-citakan, termasuk untuk mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat.

Dalam perjalanan menjaga keamanan santri pondok pesantren Al-Muthohhar telah berhasil dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang menunjang dalam mencapai keberhasilan tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Lingkungan pendidikan yang kondusif serta terletak di daerah yang strategis yaitu berada di kawasan pendidikan seperti MA Al-Muthohhar, STAI Purwakarta. Pondok pesantren Al-Muthohhar berada cukup jauh dikeramaian kota sehingga ada rasa nyaman dalam proses belajar mengajar dan kehidupan para santri, dan guru yang selalu menanamkan sikap-sikap disiplin
- b. Materi pembelajaran yang menunjang pada semangat jihad santri khususnya santri yang sekolah di Madrasah Aliyah (MA) Al-Muthohhar dan santri yang kuliah di STAI Purwakarta. Seperti belajar Al-Quran, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqih, Ushul Fiqih, Manthiq, Balaghah, dan Tarikh Islam, Sehingga pada waktu belajar mengaji

kitab-kitab di atas, para santri yang bertugas patrol merupakan jihad dalam prinsip para santri.

- c. Dilihat dari anak didik, santri betul-betul dibimbing kearah kedewasaan dan penuh dengan kedisiplinan. Anak didik di pesantren Yayasan Al-Muthohhar berasal dari berbagai daerah, para santri memiliki keinginan yang keras untuk menimba ilmu, dan rasa hormat yang tinggi pada kiyai, sehingga perintah kiyai untuk menjaga keamanan merupakan suatu ibadah tersendiri bagi para santri yang mana tak ternilai harganya.
- d. Dilihat dari proses menjaga keamanan, faktor penunjang keberhasilan dari pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar dalam merealisasikan keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat adalah pemberian kebebasan kepada santri untuk menjaga keamanan selama 24 Jam penuh dengan cara menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, sehingga para santri merasa dihargai dalam menjaga keamanan untuk mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat.
- e. Keikhlasan para santri yang mau memimpin dan dipimpin dalam belajar hidup yang tangguh dan mandiri
- f. Santri diajarkan untuk hidup mandiri. Seperti memasak sendiri, mencuci sendiri serta diajarkan cara mendirikan rumah, dan cara menjaga diri sendiri dari berbagai gangguan seperti gangguan maksiat dan kejahatan. Sehingga ketika selesai mondok santri hidup mandiri bisa melakukan pekerjaan apapun dan memberikan rasa aman kepada lingkungan dimana ia hidup.
- g. Jadwal patrol malam yang disesuaikan dengan jam sekolah, kuliah dan belajar mengaji. Sehingga santri bisa melaksanakan menjaga keamanan di pesantren tanpa mengganggu aktifitas yang ada di sekolah, kampus dan pesantren, karena pada waktu patrol malam pun santri disarankan membawa

kitab sehingga bisa melakukan belajar dengan mendengarkan suara dari speaker di masjid yang sedang belajar menjadi oleh kyai (Hasil Wawancara dengan Adi Lutfi Maulana Pada Tanggal 6 Januari 2014).

- h. Para santri yang mayoritas anak sekolah dan kuliah sehingga kredibilitasnya tidak diragukan lagi dalam menjaga keamanan. Mereka menjaga keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat tanpa mengharap imbalan. Mereka merupakan santri yang sudah lama tinggal di pesantren, dan banyak santri yang berasal dari daerah purwakarta, sehingga mereka tidak asing lagi terhadap lokasi di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat.
- i. Metode yang digunakan oleh para santri sangat cocok dengan masyarakat desa palinggihan dalam hal menjaga keamanan, sehingga santri bisa langsung menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Seperti menerapkan beberapa metode: Pembuatan Tata Tertib, Patrol Malam, Razia, Interogasi, Hukuman, dan Pemberian Nasehat (Hasil Wawancara dengan Ening Suryani Pada Tanggal 6 Januari 2014).
- j. Walaupun para santri tidak setiap malam menjaga ke amanan di lingkungan masyarakat namun masyarakat merasa aman dengan adanya kegiatan tersebut dan pihak keamanan dari masyarakat merasa adanya bantuan dalam melaksanakan tugasnya.
- k. Adanya dukungan dari pemerintahan desa palinggihan sehingga membuat kerjasama dengan kamtibmas desa dan masyarakat setempat untuk bersama-sama menjaga keamanan.
- l. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada walaupun masih belum memenuhi kebutuhan secara maksimal, tetapi tetap diusahakan untuk lebih lengkap dan memadai untuk mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat, hal tersebut dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak

diinginkan oleh pihak pondok pesantren dengan pendukung fasilitas seadanya, sehingga Alhamdulillah sampai saat ini dapat melaksanakan patrol malam dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Yayasan Al-Muthohhar (Hasil Wawancara dengan Hamdani Pada Tanggal 6 Januari 2014).

## 2) Faktor-faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan program keamanan sebagai wujud nyata dari pencapaian pengabdian santri kepada masyarakat karena dengan adanya kegiatan tersebut santri menjadi dekat dengan masyarakat dan mampu memberikan ilmu-ilmu Agama, sehingga secara tidak langsung santri melakukan dakwah islamiah kepada masyarakat. kegiatan keaman tersebut tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mencapai tujuan atau keberhasilan, baik berupa adanya rasa aman maupun mengurangi berbagai bentuk kemaksiatan dan kejahatan yang semakin tinggi di masyarakat terutama mengenai gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Namun tujuan itu semua tergantung lembaga pendidikan dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Pondok pesantren Yayasan Al-Muthohhar sebagai suatu lembaga pendidikan Islam juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan, dalam melaksanakan keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat. Adapun faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

- a. Apabila menjaga keamanan sebagian santri hanya menunggu instruksi dari organisasi intra pesantren walaupun jadwal sudah ada da nada sebagian santri yang bolos dari patrol malam (Hasil Wawancara dengan Puput dwi kholifah Pada Tanggal 5 Januari 2014).
- b. Ada sebagian santri yang terlambat dalam melaksanakan tugas menjaga malam. Karena mereka beranggapan

- keadaan di lingkungan pesantren aman.
- c. Pemerintah setempat kurangnya tanggapan ketika adanya laporan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) dari pihak pesantren
  - d. Pesantren Al-Muthohha tidak mempunyai donator tetap untuk menangani berbagai gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Masalah ini cukup memberatkan santri sehingga untuk kebutuhan menjaga keamanan mereka mendapatkan biaya dari uang kas organisasi pesantren (Hasil Wawancara dengan K.H. Ahmad Thoha Bakri Pada Tanggal 6 Januari 2014).
  - e. Struktur keorganisasian di pesantren ini kurang begitu optimal. Sehingga banyak santri yang main-main dalam melaksanakan tugas menjaga keamanan baik di lingkungan pesantren atau pun di lingkungan masyarakat.
  - f. Kurangnya kesadaran sebagian santri dalam melaksanakan tugas keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat. Seperti membayar tidak ada di pesantren ketika pembagian tugas patrol malam, tidak membayar uang kas dan yang lainnya, pernyataan ini dibenarkan oleh rais harian pondok pesantren yayasan Al-Muthohhar (Wawancara dengan Sandria Fathurahman Pada Tanggal 5 Januari 2014).
  - g. Kurang adanya kesadaran santri terhadap patrol malam walaupun jadwal piket telah ditentukan ditambah lagi dengan kurangnya senior yang membantu menjaga keamanan tersebut.
  - h. Petugas patrol kebanyakan masih anak sekolah tingkat Mts, SMA, dan hanya ada sebagian Mahasiswa dan Alumni santri pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah pelaksanaan penelitian dilakukan dan didapat hasil sehingga ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi santri dalam menjaga keamanan di lingkungan pesantren adalah sebagai berikut: Pertama adanya tata tertib pesantren, tata tertib dibuat untuk pembelajaran kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Kedua membuat himbauan, himbauan ini dibuat untuk pemeliharaan lingkungan pondok Pesantren Yayasan Al-Muthohhar. Ketiga patrol malam yang mana patrol malam ini dilaksanakan untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren. Keempat melakukan razia, razia dilakukan oleh para santri untuk menegakan aturan di dalam pesantren dan untuk menjaga keamanan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti membawa barang-barang terlarang dan barang-barang berbahaya lainnya. Kelima melakukan proses tabayun atau interogasi kepada para santri ketika ada laporan kehilangan, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pelaku yang sebenarnya. Keenam pelaksanaan ta'zir, ta'zir dilaksanakan sebagai bentuk hukuman kepada santri yang telah melakukan kesalahan. Ketujuh pendidikan Agama (pemberian nasehat), pendidikan Agama ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada para santri yang sudah melakukan kesalahan.
2. Partisipasi santri dalam menjaga keamanan di lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut: Pertama membuat himbauan sebagai bentuk pemeliharaan lingkungan guna mencapai keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), seperti tamu wajib lapor 1 X 24 Jam. Kedua melakukan patrol malam, ronda malam disini hanya dilaksanakan pada malam jumat dan minggu, mengapa karena sumber daya manusia atau santrinya yang belum memungkinkan untuk melaksanakan patrol setiap malam.

Ketiga melakukan razia, razia ini dilakukan para santri secara mendadak untuk mengurangi bentuk permaksiatan dan mengurangi potensi tauran. Keempat proses interogasi, proses ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian para santri dalam melakukan tugasnya. Kelima pelaksanaan hukuman biasanya hal ini dilakukan apabila individu tertangkap dan tidak bisa berdamai dengan para petugas patrol malam, dan apabila pihak pesantren sudah tidak mampu akan melaporkan ke linmas dan pemerintah setempat, sehingga proses hukumnya diserahkan kepada pihak yang berwenang. Keenam pemberian nasehat, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kewajiban sebagai umat Islam dan berharap individu tersebut bertobat, dan kembali kepada jalan yang baik sehingga akhirnya tidak melakukan kesalahan yang sama.

3. Faktor penunjang partisipasi santri dalam merealisasikan keamanan di lingkungan masyarakat guna mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat yaitu adanya bentuk kesadaran dari pihak pesantren termasuk para santrinya untuk menjaga keamanan dari hal-hal yang tidak diinginkan, adanya bentuk kerjasama antara santri, pesantren, linmas, keamanan stasiun kereta api, pemerintahan desa palinggihan dan pihak kepolisian untuk menjaga keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya peralatan untuk melakukan patrol malam atau ronda malam, ditambah dengan sumber daya manusia atau para santrinya yang kebanyakan masih duduk di MTS, sehingga para santri senior banyak bekerja keras dalam melaksanakan patrol malam guna mencapai keamanan di lingkungan pesantren dan di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ali, Muhammad Daud & Habibah Daud. 1995. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharmi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. s
- Burhan Bungin. 2008. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Media Grup.
- Chandra, Mohamad. S2014. *Rangkuman Pengetahuan Islam Lengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Daulay, Putra Haidar. 2014. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S.
- Djamaluddin, Aly Abdullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Eka, Kusumawati, 2007. *Korelasi Presepsi Santri Terhadap Hukuman Dengan Kedisiplinan di Asrama Putri SMP Islam Terpadu Al-Mawaddah 3 As-Sakinah Village Badan Ponorogo Tahun Pelajaran 2006/2007*. STAIN di Ponorogo.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Riset 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Karel A., Steenbrink. 1991. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: Lp3es.
- Karton. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika System Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian*

*Unsur dan Nilai System Dinamika Pesantren.* Jakarta: Inis.

- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. "Pesantren: Santri, Kyai, dan Tradisi", *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2. Kairo.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. 2010. *Peranan pesantren dalam pembangunan pendidikan masyarakat desa* (Vol. 1, No. 1). MultiPress.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. 2012. *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Bekasi: Lintang.
- Narwoko, Dwi & Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazsir Nasrullah. 2009. *Teori-teori Sosiologi*. Widya Padjajaran.
- Rahman, M. Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.
- Ritzer George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, John W. 1998. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schafer, T Richard, 2010. *Sosiologi*. Bandung: Saimba Humanika.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Alfabet.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*. PT Tiara Wacana: Yogyakarta
- Zhang, Z. & Arvey, R. D. 2009. *Rule Breaking in adolescence and entrepreneurial*: *Jurnal of Business Venturing*.